

**ANALISIS ISI BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK SMA; PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

ZENI HAFIDHOTUN NISA'

NIM : 06470047

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRISUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA 2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zeni Hafidhotun Nisak
NIM : 06470047
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Januari 2010

Yang menyatakan,




Zeni Hafidhotun Nisak
06470047



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth;
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zeni Hafidhotun Nisa'
NIM : 06470047
Judul skripsi : Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk SMA;
Perspektif Kesetaraan Gender

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 18 Januari 2010
Pembimbing,

M. Agus Nurvatno, MA, Ph. D
NIP.19700210 199703 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp: 1 eksemplar

Kepada Yth;
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : ZENI HAFIDHOTUN NISAK

NIM : 06470047

Judul : ANALISIS ISI BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
SMA (PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 16 Februari 2010
Konsultan,

M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP. 19700210 199203 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

No: UIN/DT/PP.01.1/397/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul:

**ANALISIS ISI BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK SMA;
PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ZENI HAFIDHOTUN NISAK

NIM : 06470047

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 25 Januari 2010

Nilai Munaqasyah : 95 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA.

NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji II

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

Yogyakarta, 18 FEB 2010

Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

2.S. an-Nisaa', 4: 124

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

"....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين, اشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمّدا رسول الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين, أمّا بعد

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk SMA; Perspektif Kesetaraan Gender**” dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Nabi Muhammmad SAW sang revolusioner, yang bersamanya datanglah risalah pengangkat harkat, martabat dan kehormatan perempuan di dunia ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat *syafaat*-nya amin.

Sebagai sebuah proses belajar bagi penulis, adanya skripsi ini tidaklah lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari banyak pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Muhammad Agus Nuryatno, MA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam sekaligus pembimbing skripsi yang selalu yakin akan potensi penulis dan tiada letih memancing penulis untuk melakukan hal-hal spektakuler serta

memberikan pengarahan, masukan, dan motivasi kepada penulis bahkan sejak penulis duduk di semester I.

3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama studi penulis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA. Yang bersedia meluangkan waktu memberikan wejangan-wejangan inspiratif dalam setiap proses ilmiah penulis.
5. Bapak. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. yang selalu memukau penulis dengan pertanyaan-pertanyaan *unpredictabel* dan perspektif yang segar serta teliti dan cermat dalam mengoreksi karya penulis.
6. Kepada staf Jurusan KI Bu Rita dan terutama Pak Pri yang selalu memberikan pelayanan ekstra bagi penulis.
7. Kepada Alm. Ayahanda tercinta H. Faqih Khoiruddin yang selalu yakin anak perempuannya adalah bintang, serta Ibunda tersayang Hj Chayatun yang penuh kepercayaan memberikan kesempatan kepada ananda untuk menuntut ilmu setinggi mungkin.
8. Kepada Kakak-kakak tercinta, mbak I'ah dan mas tadlo (trims selalu siaga akan kebutuhan adikmu), mbak Afis (trims atas diskusi kita yang mencerahkan) mas Karnadi, mbak Fitri serta keponakan-keponakan Azka, Atsna, Adin, Labib, Fadia dan Naura yang selalu memberikan energi dengan semangat dan dukungan tiada henti.

9. Teman-teman KI- 1 & 2 angkatan 2006 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas persahabatan yang indah dan dukungannya selama penulis menempuh studi.
10. Teman-teman Gading 11 yang selalu menceriakan hari sehingga penulis tidak bosan untuk terus menerus menulis.
11. Untuk 13120 yang setia memberikan bahu ketika penulis letih serta memberikan masukan, saran serta motivasi yang tidak pernah redup dalam penulisan skripsi ini.
12. Untuk Lenovo G430 dan winamp-ku yang setia mengawal dan membantu penulis melahirkan ide-ide gila.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal saleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Amin

Yogyakarta, 15 Januari 2010

Penulis,

Zeni Hafidhotun Nisa'
NIM: 06470047

ABSTRAK

ZENI HAFIDHOTUN NISAK. ANALISIS ISI BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK SMA; PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2010

Pendidikan selain sebagai media pembelajaran juga memiliki implikasi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai atau fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat, salah satunya gender. Dalam proses pembelajarannya gender disosialisasikan lewat instruksi, penjelasan, metode, hingga buku ajar yang dipakai. Buku ajar/teks mempunyai implikasi psikologis yang besar bagi peserta didik sehingga penting diketahui nilai-nilai gender yang termuat, untuk mengeliminir bias dan diskriminasi gender yang ada didalamnya. Dengan latar belakang seperti itu maka lahirlah pertanyaan tentang adakah perspektif kesetaraan dalam buku teks PAI karya Syamsuri yang banyak dipakai oleh sekolah-sekolah menengah atas, atau justru masih ada bias didalamnya, jika ada bagaimana bentuknya dan sejauh mana nilai-nilai gender itu ditampilkan.

Penelitian ini merupakan penelitian literer dengan memakai buku teks PAI karya Syamsuri terbitan Erlangga sebagai data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan dianalisis dengan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan (1) adanya muatan kesetaraan gender didalam penjelasan buku teks PAI karya Syamsuri tapi sekaligus juga terdapat bias didalamnya karena adanya perbedaan arketip spiritual dan arketip pernikahan. (2) Bentuk muatan nilai kesetaraan yang dirumuskan antara lain : (a) Penggunaan kata muslim/muslimah, siswa/siswi, mukmin/mukminah dalam penjelasan, (b) Beberapa gambar menunjukkan potensi yang sama antara laki-laki dan perempuan baik dalam meraih prestasi atau sebaliknya, (c) Beberapa rumusan penjelasan yang tidak mengarah pada diskriminasi gender seperti jenis kelamin Tuhan dan Malaikat, proses biologis manusia, dan kesempatan pendidikan bagi perempuan. Sedangkan bentuk bias didalamnya dirumuskan dengan; (a) Kualitas maskulin dalam frekwensi yang banyak mewarnai seluruh buku PAI terbitan Erlangga ini baik dalam gambar, pojok kisah, dan tokoh-tokoh yang ditampilkan, (b) Pembagian peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan (c) Inkonsistensi penggunaan kata muslim dan muslimah secara beriringan (d) Rumusan penjelasan yang diskriminatif dalam beberapa bab yang disusun berdasarkan hukum fiqih yang berlaku seperti warisan 2;1, aurat perempuan dan pada materi *tahfizul mayyit*. (3) Berdasarkan frekwensi *value of gender equity* dan bias dalam buku teks PAI untuk SMA karya Syamsuri ini maka secara *hierarki* buku yang paling banyak mengandung nilai kesetaraan gender dan bias adalah buku pertama yakni untuk kelas X dan yang paling sedikit memiliki nilai kesetaraan gender dan bias adalah buku terakhir yakni buku untuk kelas XII.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	iii
Halaman Nota Dinas Konsultan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Abstraksi.....	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Alasan Pemilihan Judul.....	13
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Kajian Teori.....	18
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Pembahasan.....	34

BAB II. KONSEP KESETARAAN GENDER

A.	Gender.....	35
1.	Pengertian Gender.....	35
2.	Pembedaan Gender Menyebabkan Ketidakadilan.....	38
3.	Teori-Teori Feminis Tentang Kesetaraan Gender.....	39
B.	Kesetaraan.....	59
1.	3 Model Kesetaraan.....	59
2.	Kesetaraan Gender Dalam Islam.....	66
3.	Kontroversi Fiqh Perempuan.....	100
4.	Deklarasi Kesetaraan Gender.....	114

BAB III. PROFIL BUKU PAI UNTUK SMA KARYA SYAMSURI

A.	Buku Kelas X	128
B.	Buku Kelas XI.....	129
C.	Buku Kelas XII.....	129

BAB IV. HASIL ANALISIS ISI BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA; PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER

A.	Analisis Isi Buku Teks PAI pada SMA; Sebuah Ulasan.....	137
B.	Analisis Isi Buku Teks PAI pada SMA; Sebuah Frekwensi.....	186

BAB V. PENUTUP

A.	Simpulan.....	201
B.	Saran-saran.....	203
C.	Kata Penutup.....	205

DAFTAR PUSTAKA.....	207
---------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	208
------------------------	-----

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Bias dalam hukum Islam (Fiqih).....	110
2. Tabel 2 : Hasil analisis isi buku teks kelas X.....	186
3. Tabel 3 : Hasil analisis isi buku teks kelas XI.....	191
4. Tabel 4 : Hasil analisis buku teks kelas XII.....	194
5. Tabel 5 : rekapitulasi hasil analisis.....	203

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender biasa dikaitkan dengan perbedaan atas dasar jenis kelamin (seks), oleh karena itu dalam pembicaraan gender selalu muncul hubungan antara pria dan wanita. Namun demikian gender berbeda dengan perbedaan atas dasar jenis kelamin. Perbedaan atas dasar jenis kelamin (seks) dikenal sebagai *sexual differentiation* (perbedaan seksual), sedang **gender sebagai istilah berarti hasil atau akibat dari perbedaan atas dasar seksual tersebut.**¹ Akibat itulah yang kemudian dipersoalkan karena implikasinya menjurus pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan peran sosial pada perempuan atas laki-laki.² Mansour Fakih menyebutkan “*gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.*”³ Dengan demikian gender bukanlah sesuatu yang *taken for granted*, melainkan lahir atas konsepsi dan konsensus masyarakat itu sendiri.

Pada hakikatnya perbedaan seksual adalah sangat alami, yang tidak mungkin diingkari. Mengingkari perbedaan seksual adalah hal yang sia-sia karena itu memang alamiah adanya. Mengingkari perbedaan seksual sama saja mengingkari kenyataan yang begitu jelas, dan merupakan fondasi penting dari keberlangsungan hidup manusia dimuka bumi. Apa jadinya jikalau perbedaan seksual berdasarkan ciri-ciri fisik yang sangat jelas

¹ S.M. Widyastuti, *Gender Dan Science*, Hand Out workshop Sensifitas Gender Bagi Dosen Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23-27 september 2003.

² *Ibid.*

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.8

tersebut diaduk-aduk atau dianggap tidak ada? Apa jadinya kalau seorang pria dianggap wanita oleh sesama pria? Apa jadinya apabila seorang wanita dianggap pria oleh sesama wanita? Kehidupan manusia akan mengalami *chaos* tentunya, dan spesies manusia tidak akan dapat bertahan dimuka bumi karena tidak akan terjadi proses reproduksi. Perbedaan seksual memang tidak akan dapat diingkari oleh siapapun, karena ia merupakan fenomena natural, alami. Tidak ada masyarakat yang tidak mengenal perbedaan seksual. Masalahnya kemudian bahwa perbedaan seksual ternyata membawa implikasi-implikasi sosial atau akibat-akibat terhadap kehidupan manusia sehari-hari, dan bagi sebagian masyarakat implikasi ini ternyata dianggap sangat merugikan. Dari sinilah kita memasuki persoalan gender.⁴

Selanjutnya sebagai fenomena sosial, gender sangatlah bersifat relatif. Artinya akibat dari perbedaan atas dasar seksual tidak selalu sama antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, gender pada masyarakat Jawa berbeda dengan gender pada masyarakat Bali. Tidak lazim di Jawa seorang wanita bekerja mengangkat batu untuk membuat jalanan, namun di Bali hal semacam itu dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Akibat-akibat sosial budaya yang berbeda dari perbedaan seksual memang sangat bervariasi antara masyarakat satu dengan lainnya. Oleh karena itu gender sebagai suatu fenomena sosial lantas tidak lagi bersifat universal tetapi relatif dan kontekstual.⁵

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Gender Dan Pemaknaannya*, makalah, tanpa tahun, tidak dipublikasikan.

⁵ Terdapat kesepakatan diantara para aktivis dan pegiat gender bahwa, gender sangat kontekstual dan relatif meskipun masih terdapat ketidaksepakatan bagaimana gender terbentuk apakah berdasarkan teori nature atau nurture. Teori Kodrat Alam (Nature) memandang bahwa pemilahan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kejadian yang alamiah. Seperti dikemukakan Kamla Bhasin, "Selama berabad-abad diyakini bahwa sifat-sifat, peran sosial, dan status yang berbeda dari laki-laki dan perempuan dalam masyarakat ditentukan oleh biologis (yaitu jenis kelamin). Hal itu bersifat alamiah sehingga tidak dapat diubah". Teori ini mengacu pada kodrat manusia secara alami, kehendak takdir, atau dalam bahasa Islam

Kemudian dari pada itu telah kita ketahui bahwa gender sebagai fenomena sosial budaya, tentu saja tidak bisa dilepaskan begitu saja dari *setting* sosial dan kondisi yang melingkupinya mulai dari sisi geografis, politis, ekonomi, agama, pendidikan dan lainnya, sehingga konstruksinya tentu juga sudah ter-*influence* faktor-faktor yang telah disebutkan. Selanjutnya gender yang telah terkonstruksi tersebut dan tercermin dalam masyarakat disosialisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Dan hal tersebut merupakan kelanjutan dari sosialisasi yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat sebagai perwujudan dari budaya. Hal ini jika kita kaitkan dengan dunia psikologi pendidikan tentang pembawaan dan lingkungan maka akan sejalan dengan teori konvergensi dimana perkembangan manusia adalah salah satunya ditentukan oleh lingkungannya.⁶ Maka jika gender pada hakikatnya adalah sebuah fenomena yang dikonstruksi oleh sosio-kultural, tentu saja lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang atas gender itu sendiri. Dan *notabene* sekolah adalah salah satu bentuk lingkungan yang mempunyai andil besar dalam mensosialisasikan, menginternalisasikan dan mengkonstruksikan sebuah pemahaman sosial terhadap peserta didik.

disebut "ciptaan Allah". Teori ini memandang laki-laki terlahir sebagai laki-laki dan perempuan terlahir sebagai perempuan, dalam penampilan fisik, fungsi fisik secara biologis dan peran sosialnya. Karena manusia diciptakan sejak *sono*-nya berbeda, maka manusia harus menerima..Teori Kebudayaan(Nurture) disebut teori kebudayaan karena memandang gender sebagai akibat dari konstruksi budaya. Identitas gender dari perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh kodrat alam, melainkan secara psikologis dan sosial, yang berarti secara historis dan budaya. Teori ini sebagai "bantahan" terhadap teori kodrat alam. Teori nurture tidak setuju bahwa pemilahan dan pembedaan peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alam. Faktor biologis tidak menyebabkan laki-laki lebih unggul ketimbang perempuan. Pemilahan sekaligus pengunggulan terhadap laki-laki ketimbang perempuan lebih disebabkan karena elaborasi kebudayaan terhadap kondisi biologis jenis kelamin. Dengan demikian pembentukan sifat yang berbeda yang disebut dengan sifat-sifat feminin dan maskulin merupakan hasil dari proses sosial-budaya masyarakat, **bahkan lebih khusus dapat dibentuk melalui pendidikan**. Meskipun teori nurture berbeda dengan teori nature, tetapi pandangan terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan tetap saja sama. Pemilahan manusia menjadi laki-laki dan perempuan, dan usaha untuk membedakan keduanya dalam posisi dan peranan sosial yang berbeda.

⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal.14-15.

Kita ketahui bersama setelah era perpindahan tanggung jawab pendidikan dari rumah ke sekolah, sekolah memberikan *influence* yang tidak bisa dibilang kecil.⁷ Meskipun harus didukung oleh lingkungan yang dikonstruksi oleh keluarga, namun sekolah sebagai salah satu agen sosial juga mampu menancapkan kukunya setajam konstruksi keluarga. Kurikulum, sistem, manajemen, proses belajar mengajar, dan kebiasaan-kebiasaan yang secara sengaja dirancang, lebih kurang juga memiliki pengaruh atas pemahaman peserta didik terhadap gender sebagai salah satu fenomena sosial, dan sekali lagi sangat bersifat relatif, tidak universal melainkan sesuai konstruksi sosial lembaga pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dan persekolahan merupakan salah satu parameter kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan. Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu pasti terdapat pendidikan. Setiap manusia baik perempuan ataupun laki-laki berhak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimikinya.⁸ Bahkan, meminjam kalimat Ashari Cahyo Edhi perubahan sosial dan pendidikan yang transformatif ibarat menyebut sesuatu dalam satu tarikan nafas: pendidikan transformatif adalah perubahan sosial dan perubahan sosial adalah pendidikan transformatif.⁹ Dalam artian ketika pendidikan telah mampu menjadi media pencerdasan dan pembebasan manusia dari dehumanisasi dan kebodohan maka sejatinya pendidikan telah melakukan satu perubahan sosial yang luar biasa.

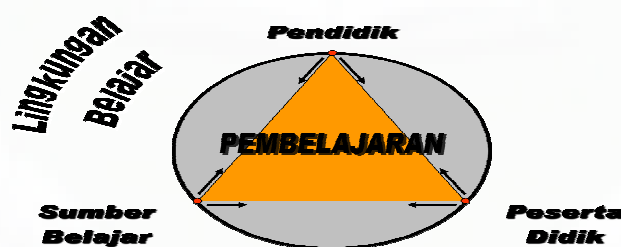
⁷ Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 60-70

⁸ Dwi Siswoyo, *Pendidikan Sebagai Ilmu dan Sebagai Sistem*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998), hal. 25

⁹ Ashari Cahyo Edi, *Pendidikan Transformatif*, <http://jurnalyics.tripod.com/index/html> diakses 23 maret 2009

Sebuah lembaga pendidikan bukanlah satu proyek instan yang bisa dinikmati dengan mudahnya. Ada banyak pertimbangan dan perencanaan yang harus dikerjakan dalam rangka melakukan pendidikan yang berkualitas. Selanjutnya pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh jika proses inti pendidikan yakni pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal dan optimal, karena pembelajaran adalah kombinasi yang meliputi unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran adalah komponen-komponen pendidikan/pembelajaran yang dengan tanpanya pendidikan tidak akan dapat berjalan. Komponen-komponen pendidikan¹¹ tersebut dapat dipahami sebagai berikut:



Dari gambaran diatas dapat kita lihat bahwa pendidik memerlukan sumber belajar untuk disampaikan kepada peserta didik. Sumber belajar tersebut dapat berupa guru itu sendiri, teks-teks pelajaran, bahkan realitas sosial. Pada umumnya sumber belajar yang paling banyak digunakan adalah buku teks pelajaran. Dalam buku teks pelajaran tersebut

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 19

¹¹ Maragustam Siregar, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, Hand Out Mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, tidak dipublikasikan. Komponen-komponen tersebut disarikan dari UU NO 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS .

terdapat materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik dan konstruksi buku teks pembelajaran tentunya sangat dipengaruhi subyektifitas penyusunnya dalam memahami konsep-konsep pengetahuan dan wacana kontemporer termasuk dalam hal ini gender.

Agama Islam juga merupakan bagian dari kurikulum yang diajarkan pada pendidikan formal. Dalam UU NO 20 tentang SISDIKNAS TAHUN 2003 pasal 12 ayat (1) disebutkan “setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak ; a) mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.¹² Format pengajarannya disampaikan dalam dua pola, *pertama*, dengan bentuk satu mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam.” Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih diajarkan dengan pola *correlated curriculum* atau kurikulum yang berpadu dan berkait yaitu satu bentuk kurikulum yang disusun berdasarkan perpaduan sejumlah mata pelajaran menjadi satu bidang studi (*broadfield*)¹³ ini terlihat dari muatannya yang terdiri atas beberapa cabang ilmu antara lain *Fiqh, Aqidah, Quran dan Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akhlaq*. Adapun pola kedua adalah dengan *separated curriculum*, yang mengajarkan agama Islam dengan mata pelajaran yang terpisah (berdiri sendiri)¹⁴ yaitu pelajaran *Fiqh, Tauhid, Akhlaq, Tafsir, Qur'an, Hadist* dan lain sebagainya, pola ini dilakukan oleh madrasah- madrasah baik negeri ataupun swasta.

Seperti diketahui Islam lahir diproyeksikan untuk menjadi *problem solving*, namun tidak jarang dalam perkembangannya Islam justru dituduh menjadi bagian masalah itu sendiri. Islam-dalam sisi tertentu- dituduh ikut memperkuat konstruksi gender dan

¹² UU RI Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 8

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet. I. hlm. 33

¹⁴ *ibid.* hlm.31-32

seksualitas yang timpang.¹⁵ Penafsiran-penafsiran ayat al-quran yang bersifat patriarkis, interpretasi hadis-hadis misoginis serta kaidah-kaidah fiqh yang dipatenkan dan dianggap sudah tidak dapat untuk dirubah tersosialisaikan lewat teks-teks dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁶ Padahal urgensi sebuah kurikulum pendidikan tidak terbantahkan lagi utamanya dalam pendidikan dasar dan menengah. Dengan dan melalui kurikulum, peserta didik akan dapat diarahkan kognisi, afeksi dan psikomotornya kearah yang diharapkan. Jika kurikulumnya bagus dan mencerdaskan, maka peserta didiknya pun akan tercerahkan. Namun bila kurikulumnya “mandul,” maka akan lahir peserta didik yang mandul pula. Demikian juga bila kurikulumnya timpang akan perspektif kesetaraan gender, maka peserta didiknya pun akan menjadi orang-orang yang patriarkis; memandang rendah derajat kaum perempuan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap **buku teks pelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan para**

¹⁵ Seperti dalam surat al baqarah ayat 282 dimana kesaksian perempuan hanyalah separuh dari laki-laki.

..... وَأَشْهَدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى..... ﴿٢٨٢﴾

“.....dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya.....”

¹⁶ Satu contoh dalam penelitian Mary Astuti dan kawan-kawan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka yang menjadi buku wajib, menemukan kalimat “ Ibu memasak di dapur ” dan “ ayah bekerja di kantor”, apa memang harus ibu yang memasak di dapur dan ayah bekerja di kantor. Memang tidak ada yang salah tetapi penulisan kalimat seperti di atas berulang di hampir semua buku pelajaran sehingga secara tidak langsung mensosialisasikan kelayakan seorang perempuan hanyalah di dapur. Atau contoh lain dalam buku “*Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*” (halaman 44) salah satu hasilnya dalam teks pelajaran fiqh dirumuskan aturan mengenai perbedaan cara membersihkan air kencing bayi laki-laki dan perempuan karena perbedaan tingkatan najisnya. Mengapa air kencing bayi laki-laki kurang dari dua tahun tergolong najis ringan dan air kencing bayi perempuan kurang dua tahun dan belum makan apa-apa selain asi tergolong najis pertengahan. Bukankah Allah menciptakan manusia dari jenis yang sama? Hal ini harus dikaji ulang lebih lanjut oleh para ulama dengan ahli-ahli kesehatan.

¹⁷ Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto (Ed.) *Isu-Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, kerjasama PSW UIN Sunan Kalijaga & IISEP, Cet. I, 2004

guru untuk mengajar serta bagi siswa-siswi adalah sebagai pedoman belajar, teks-teks agama dan penjelasannya ikut menentukan arah pengetahuan, persepsi dan kesadaran para peserta didik terhadap konsep gender yang selama ini tanpa sadar telah mereka terima melalui institusi keluarga dan kemudian diperkuat oleh teks agama yang mempunyai kekuatan hukum normatif bagi umat Islam pada saat mereka terima dalam proses pembelajaran.¹⁸

Atas dasar signifikansi sebuah buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai-termasuk gender- itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mengungkap sejauh mana konsep kesetaraan gender di-*include*-kan kedalam muatan materi-materi pelajaran agama, apakah ada konsep kesetaraan gender di dalamnya atau justru masih terjadi bias gender.

Buku teks yang dipilih penulis adalah buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa-siswi Sekolah Menengah Atas karya Syamsuri untuk kelas X, XI, dan XII terbitan Erlangga. Ada beberapa alasan pemilihan buku tersebut sebagai obyek penelitian penulisan skripsi ini:

1. Ketika membaca buku tersebut peneliti menemukan penyusun buku menggunakan kata Muslim/Muslimah untuk menunjukkan konsekwensi normatif agama ataupun seruan ketika dalam berbuat kebajikan seperti dalam kalimat “Muslim/Muslimah yang memahami dan mengamalkan kandungan

¹⁸ M.Agus Nuryatno, *Ideologi Pendidikan Kritis-Transformatif*, Hand out kuliah Politik-Ideologi Pendidikan, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, menyatakan bahwa Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukannya. Pengetahuan bukanlah “barang jadi” yang siap ditelan peserta didik tanpa melalui proses seleksi dan refleksi bersama. Proses pembentukan pengetahuan itu secara dialektis berkaitan erat dengan proses penerimaan, maka buku bacaan, penjelasan dan persepsi yang dimiliki guru yang kemudian disampaikan tentu saja ikut ambil bagian dalam pembentukan pengetahuan, persepsi dan kesadaran peserta didik, termasuk fenomena gender yang ada dalam proses pembelajaran yang dilakukan baik secara tertulis ataupun tidak.

surah Al-an'am , 6: 162-163 tentu akan bersikap serta berperilaku seperti.....,"¹⁹ yang menurut hemat penulis adalah salah satu bentuk pengakuan kesetaraan gender yang diakui oleh penyusun buku.

2. Dalam penelitian-penelitian bertema gender pada buku teks yang telah dilakukan oleh banyak peneliti lain terutama tentang bias gender, salah satu hasilnya adalah bahwa masih banyaknya porsi laki-laki baik dalam gambar ataupun percakapan pada buku teks pelajaran, sedangkan dalam penelitian awal terhadap buku karya Syamsuri ini peneliti jarang menemukan penggunaan nama dan peran laki-laki baik dalam contoh, penjelasan maupun soal latihan kecuali pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Beberapa lembaga sekolah menengah atas yang menggunakan buku ini sebagai buku paket pembelajaran diantaranya SMA N 11 Yogyakarta²⁰, SMA N 8 Yogyakarta²¹ dan SMA N 3 Yogyakarta²²
4. Buku terbitan Erlangga ini paling mudah ditemukan di pasaran ketika penulis mencoba menjelajah ke beberapa toko buku di Yogyakarta untuk mencari sebuah referensi buku pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sendiri, hampir semua mahasiswa peserta Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) I menggunakan buku karya Syamsuri ini sebagai buku pegangan ketika praktik mengajar. Maka fenomena ini peneliti baca sebagai bahkan sebelum terjun ke sekolah, para teman-teman

¹⁹ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 21

²⁰ Hasil observasi dengan guru PAI SMA N 11 Yogyakarta pada 30 Juni 2009

²¹ Hasil observasi dengan guru PAI SMA N 08 Yogyakarta pada 23 Juni 2009

²² Hasil observasi dengan guru PAI SMA N 03 Yogyakarta pada 16 Juni 2009

calon guru ini sesungguhnya tanpa sadar menerima konsep-konsep kesetaraan gender didalam buku yang mereka pakai sebagai pegangan mengajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti menganggap penting mengkaji perspektif kesetaraan gender dalam buku-buku teks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang penulis rumuskan dalam penelitian ini dengan judul **“ANALISIS ISI BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK SMA; PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER.”**

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, pada akhirnya menimbulkan pertanyaan yang dapat kita rumuskan sebagai berikut:

1. Adakah perspektif kesetaraan gender yang dimunculkan dalam buku teks pembelajaran Pendidikan agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, XI, dan XII karya Syamsuri terbitan Erlangga dan atau justru masih adakah bias gender didalamnya?
2. Bagaimanakah bentuk kesetaraan gender dan bias dalam buku tersebut?
3. Sejauh manakah perspektif gender yang dimunculkan dan sejauh mana pula bias gender yang ada didalamnya?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui berbagai isu-isu gender yang diangkat dalam sebuah buku teks pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk kongkrit pengintegrasian perspektif kesetaraan dalam sebuah buku teks pembelajaran
- c. Untuk mengetahui sejauh mana isu-isu kesetaraan gender tersebut dirumuskan dan diinterpretasikan dalam sebuah teks pembelajaran, apakah benar-benar mengandung unsur kesetaraan ataukah justru masih terjadi bias.

2. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

a. Secara teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menguak dan menemukan isu kesetaraan gender dalam sebuah teks pembelajaran/buku ajar Pendidikan Agama Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam terkait dengan isu kesetaraan dan keadilan gender.

b. Secara Praksis

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan koreksi, saran serta info bagi para penyusun dan penerbit buku teks pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam agar lebih sensitif terhadap isu-isu kesetaraan gender dalam penyusunan muatannya.
- 2) Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran gender bagi praktisi pendidikan terutama pendidik untuk lebih selektif dalam menggunakan bahan dan sumber pembelajaran terkait dengan isu-isu kesetaraan gender.

D. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa hal yang membuat penulis memilih untuk mengangkat tema ini adalah:

1. Pola relasi gender sebagai fenomena sosial yang sangat relatif dan tidak bersifat universal yang termanifestasikan dalam perilaku masyarakat sehari-harinya tidak datang begitu saja tetapi terbentuk melalui sebuah proses sosialisasi baik disengaja ataupun tidak. Sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi terkemuka dalam struktur masyarakat ikut menentukan sikap-sikap peserta didik terhadap perbedaan jenis kelamin sosial ini.
2. Buku teks pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan para guru untuk mengajar serta bagi siswa-siswi adalah sebagai pedoman belajar, teks-teks agama dan penjelasannya ikut menentukan arah pengetahuan, persepsi dan kesadaran para peserta didik terhadap konsep gender yang selama ini tanpa sadar telah mereka terima melalui institusi keluarga dan kemudian diperkuat oleh teks agama yang mempunyai kekuatan hukum normatif bagi umat Islam pada saat mereka terima dalam proses pembelajaran.
3. Penting untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep gender diintegrasikan kedalam sebuah buku pelajaran karena konstruksi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu sangat dipengaruhi salah satunya oleh apa yang ia baca.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, bahwa penelitian gender yang berkembang dalam dunia pendidikan terutama dalam aspek kurikulum/mata pelajaran dapat dipetakan menjadi dua bagian, *pertama*, pertama penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran non agama yaitu pelajaran yang tidak memasukkan unsur agamanya didalamnya seperti pelajaran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.²³ *Kedua*, penelitian yang dilakukan pada pelajaran yang terdapat muatan agama didalamnya seperti Quran-hadis, Fiqh, dan aqidah-akhlaq.

Termasuk dalam kategori pertama yaitu penelitian gender yang dilakukan pada mata pelajaran non-agama yaitu:

1. Penelitian yang berjudul "*Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*". Penelitian yang dilakukan oleh Mary Astuti, Aisyah indrati dan Siti Hariti Sastrayani ini membahas tentang bias gender yang terdapat dalam buku pelajaran wajib Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka yang dipakai sebagai buku wajib Nasional untuk SD, SLTP dan SMU.²⁴
2. Penelitian saudara Ahmad Muthalii'in yang berjudul "*Bias Gender dalam Pendidikan*". Penelitian ini membahas bias gender di SD Muhammadiyah I

²³ Penelitian mengenai bias atau kesetaraan gender memang banyak dilakukan pada mata pelajaran bahasa karena menurut kaum feminis bahasa adalah simbol dari sikap patriarkis (lebih lanjut baca, Maggie Humm, ensiklopedia feminisme). Namun dalam hal ini penulis tidak bermaksud menimpakan kesalahan pada bahasa -terutama bahasa Arab- sebagai biang kerok penyebab ketidakadilan gender.

²⁴ Penelitian ini telah dipublikasikan dalam jurnal *Gender*, Vol. 1. No. 1 Juli 1999, Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Kotamadya Surakarta, SD Negeri Kleco I Kotamadya Surakarta, dan SD Taman Siswa Yogyakarta. Bias gender yang diangkat adalah dalam pembelajaran dan komponen-komponennya yang terdiri dari kurikulum dan GBPP, program catur wulan dan satuan pembelajaran, buku pembelajaran, media dan metode pembelajaran, dan interaksi guru dan murid dan antara siswa dengan siswa.²⁵ Kesimpulan dari penelitian ini adalah banyak sekali bias gender yang teridentifikasi dalam pembelajaran dan komponennya.

3. Penelitian berjudul *Analisis Perspektif Kesenjangan Gender Dalam Bahan Ajar Bahasa Jerman Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* oleh Endang K. Trijanto dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang menghasilkan 201 teks berperspektif kesetaraan gender sehingga disimpulkan bahwa buku ajar bahasa Jerman pada SLTA telah mengandung perspektif kesetaraan gender dan bukan bias gender.²⁶

Termasuk dalam kategori kedua yaitu penelitian pada pelajaran yang terdapat muatan agama yaitu:

1. Satu buku yang lahir dari sebuah penelitian Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan IISEP dengan judul "*Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*".²⁷ Material penelitian ini adalah berbagai buku-buku pelajaran fiqih, Qur'an dan Hadist

²⁵ Tesis saudara Ahmad Muthall'iiin pada Universitas Udayana Bali ini telah diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul yang sama, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

²⁶ Endang K. Trijanto, *Analisis Perspektif Kesenjangan Gender dalam Bahan Ajar Bahasa Jerman Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, volume 7 NO. 1, juni 2007, hlm. 43-47

²⁷ Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto (Ed.) *Isu-Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, kerjasama PSW UIN Sunan Kalijaga & IISEP, Cet. I, 2004

yang digunakan pada madrasah Tsanawiyah dan Aliyyah. Kesimpulan dari penelitian ini juga menunjukkan masih banyak bias gender yang terdapat dalam buku-buku pelajaran yang dipakai dalam madrasah Tsanawiyah dan Aliyyah yang notabene muatannya sarat doktrin-doktrin agama Islam.

2. Penelitian yang berjudul “*Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat madrasah Tsanawiyah Karya Dr. D. Hidayat*”²⁸ Penelitian ini penulis kategorikan pada penelitian pelajaran yang mengandung unsur agama karena bahasa yang diteliti adalah bahasa Arab yang *notabene* bahasa al-quran kitab suci umat Islam sehingga kemungkinan besar mengandung unsur doktrinal agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil dari penelitian ini juga menyimpulkan masih terjadi bias gender dalam muatan pelajaran bahasa arab untuk tingkat Tsanawiyah karya Dr. D. Hidayat

Dari beberapa telaah pustaka yang telah diuraikan secara tematik atas penelitian-penelitian bertema gender khususnya pada kurikulum/mata pelajaran persekolahan yang telah dilakukan , maka menjadi jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam kategori yang kedua. Meskipun penelitian perspektif kesetaraan gender dalam buku ajar pernah dilakukan oleh Endang K. Trijanto, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada buku pelajaran bahasa Jerman bukan Pendidikan Agama Islam, dan mengenai penelitian buku-buku pelajaran khususnya mata pelajaran yang mengandung unsur-unsur agama yang telah banyak dilakukan, namun penelitian yang dilakukan cenderung pada aspek “bias” yang sebetulnya secara tidak langsung memberikan penghakiman pada buku-buku teks

²⁸ Skripsi Saudari Latifah Suciati pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada perspektif “kesetaraan gender” bukan “bias”, karena dari penelitian awal penulis menemukan rumusan kalimat baik dimulai dengan kata atau ditujukan untuk “Muslim/Muslimah” seperti kalimat berikut ini “Muslim/Muslimah yang memahami dan mengamalkan kandungan surah Al-an’am , 6: 162-163 tentu akan bersikap serta berperilaku seperti.....,”²⁹ yang menurut hemat penulis merupakan satu indikator mengenai adanya perspektif kesetaraan gender yang diusung oleh penyusun buku tersebut, meskipun tentu saja tidak menutup kemungkinan tetap ditemukan adanya “bias” dalam buku tersebut, tetapi paling tidak sejak awal yang akan dicari peneliti adalah teks agama baik berupa *nash* maupun penjelasannya yang memiliki perspektif kesetaraan gender³⁰ sehingga penelitian ini tetap menjadi berbeda dengan penelitian pada kategori kedua lainnya dan dapat dikatakan sebagai kajian orisinal.

F. Kajian Teori

1. Teori Kesetaraan Manusia

Fenomena pembedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya bukan merupakan masalah bagi kebanyakan orang. Tetapi pembedaan ini menjadi masalah ketika kemudian menghasilkan ketidaksetaraan, dimana mereka yang berjenis kelamin tertentu (umumnya laki-laki) memperoleh dan menikmati kedudukan yang lebih baik daripada perempuan. Ketidak-setaraan disini berubah menjadi ketidakadilan, jadi yang menjadi persoalan kaum feminis adalah ketidak-setaraan, ketidakadilan ini, dan bukan hanya perbedaan laki-laki dan perempuan saja. Repotnya,

²⁹ Syamsuri, *Pendidikan....*, hlm. 21

³⁰ Jika ternyata dalam penelitian ditemukan teks-teks agama yang masih mengandung unsur bias gender, tidak akan menjadi persoalan. Teks yang ditemukan akan tetap dikategorikan sebagai teks yang bias dan justru dari hal tersebut akan dapat menjawab pertanyaan apakah buku dimaksud telah murni bebas dari bias ataukah belum dan menjawab persoalan sejauh mana perspektif kesetaraan gender itu sendiri dirumuskan

pembedaan laki-laki dan perempuanlah yang menjadi basis ketidak-setaraan tersebut, karena memang pernah terjadi perempuan mendapat upah lebih rendah daripada laki-laki, bahwa perempuan dipandang kurang berharga. Oleh karena itu, menurut sebagian pejuang gender upaya menghapus ketidak-setaraan tersebut dianggap akan sia-sia selama bias kerok pembedaan tersebut masih ada, yaitu pembedaan antara laki-laki dan perempuan.

Disini persoalan menjadi semakin rumit, karena sudah menyentuh bidang filsafat, yang berarti memasuki kawasan ajaran-ajaran agama. Perlukan perempuan Islam, memperjuangkan kesetaraan gender seperti yang dilakukan kaum feminis sekuler, yang sebagian berupaya mengingkari, membatasi atau meniadakan pembedaan atas dasar jenis kelamin, karena pembedaan ini dianggap sebagai akar masalah? Ataukah perlu dibangun rambu-rambu tertentu dalam perjuangan kesetaraan gender ini, sehingga perjuangan tersebut tidak melanggar “prinsip-prinsip dasar” dari agama yang dianut?, atau abaikan saja rambu-rambu tersebut, karena pada dasarnya rambu-rambu tersebut adalah sesuatu yang *socialy*, dan *culturaly constructed*, jadi bukan merupakan sesuatu yang berlaku selama-lamanya dan tidak dapat berubah sama sekali? Atau, rambu-rambu tersebut tetap diperlukan dalam konteks suatu kurun waktu dan kondisi masyarakat tertentu sehingga rambu-rambu tersebut tetap dapat diubah, namun perubahan tersebut hendaknya dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan.

Menjawab pertanyaan tersebut Toha Hussein dalam bukunya yang terkenal, *al-fitnatu al-Kubra*, menulis bahwa ada tiga prinsip dasar yang dibawa Nabi Muhammaad SAW setelah prinsip Tauhid, yaitu keadilan (*al-‘Adalah*), persamaan

(*al-Muasawah*) dan musyawarah (*al-syura*).³¹ Bahkan Khalid Muhamamad dalam bukunya *Minhuna Nabda'* menegaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad bertugas mengajarkan agama yang menekankan prinsip keadilan dan egalitarian, tanpa membedakan jenis kelamin, suku bangsa, dan semacamnya. Khalid malah menekankan, setiap pendapat yang dijustifikasi pada al-Quran tetapi bertentangan dengan kedua prinsip umum tersebut bukanlah ajaran al-Quran yang dibawa Nabi Muhammad.³² Untuk menegakkan keadilan Nabi dan *Khulafa' al Rasyididin* tidak membedakan antara si kaya dan si miskin, kepala suku dengan rakyat biasa, Arab dengan non Arab. Demikian juga mereka senantiasa menekankan adanya persamaan antara manusia tanpa membedakan golongan, suku, pangkat, status, dan semacamnya. Unsur yang membedakan manusia di mata mereka hanyalah sekedar taqwa dan amal saleh. Tidak berbeda dengan kedua prinsip sebelumnya, dalam menentukan sebuah keputusan Nabi Muhammad yang terjamin *kema'sumannya* membiasakan diri bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu.

Apa yang diungkapkan Toha Hussein dan Muhamamd Khalid bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dibuktikan dengan sejumlah ayat al-Quran yang memproklamirkan kesetaraan antara keduanya diberbagai bidang kehidupan sebagaimana berikut:

- a. Statemen umum tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki .

Pertama bahwa suami adalah pasangan istri dan istri adalah pasangan suami dalam Q.S. al-Baqarah, 2: 187;

³¹ Toha Hussein, *al-Fitnatu al-Kubra*, edisi Indonesia, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hal. 9

³² Dalam Khoirudi Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, (Yogyakarta: Tazzaafa, 2002), hal. 21

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya:

“...mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”

Kedua adalah Q.S. al-Baqarah, 2: 228; bahwa perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya.

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْعُرْفِ

Artinya:

“...dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf”.

b. Kesetaraan asal-usul.

Pertama disebutkan bahwa manusia adalah diciptakan dari jenis yang sama seperti tersurat dal Q.S. an-Nisaa', 4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Dan kedua, bahwa sumber ciptaan manusia adalah laki-laki dan perempuan, seperti disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat, 49:13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

- c. Kesetaraan amal dan pahala dalam Q.S. al-Mukmin, 40: 40 :

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ وَهُوَ

مُؤْمِنٌ ۖ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya:

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.

- d. Kesetaraan untuk saling mengasihi dan mencintai.

Bahwa penciptaan pasangan adalah untuk ketentraman, kasih sayang, dan saling cinta (*sakinah, mawaddah wa rahmah*) seperti dalam Q.S. ar-Rumm, 30:21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

- e. Keadilan dan persamaan dalam Q.S. an-Nahl, 16:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

- f. Kesetaraan dalam jaminan sosial dalam Q.S. al-Baqarah, 2: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَالْمَلَائِكَةِ ۖ وَالْكِتَابِ ۖ وَالنَّبِيِّنَ ۖ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَالْيَتَامَىٰ ۖ وَالْمَسْكِينِ ۖ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّالِفِينَ ۖ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ۖ وَءَاتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

- g. Kesetaraan dalam kesempatan pendidikan dalam Q.S. al-Mujadillah, 58: 1:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَائْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari kesemua statemen kesetaraan yang telah diungkapkan mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan tidak mengungguli satu sama lain, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini berarti bahwa eksistensi kemanusiaan dari dua jenis kelamin ini tidak ada yang saling mendominasi. Ini pesis seperti apa yang diungkapkan filosof muslim Ibn al-Arabi dalam kitabnya *Futuhat* sebagaimana dikutip oleh Sachiko Murata dalam *The Tao of Islam*:

“Kemanusiaan (insaniyah) adalah suatu realitas yang mencakup kaum laki-laki dan perempuan sehingga kaum laki-laki tidak mempunyai tingkat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan dalam hal kemanusiaan”.³³

Bahkan Ibn al-Arabi juga mengatakan : *“Kaum perempuan setara dengan pria di semua tingkat.”*³⁴ Dari segi penciptaannya, manusia adalah diciptakan dalam bentuk yang terbaik (*fi ahsan al-Taqwim*), sehingga tidak ada yang lebih baik atau

³³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 259.

³⁴ Ibid. Hal. 262

lebih buruk daripada lainnya. Namun begitu konsep kesetaraan tidak bisa diartikan dengan persamaan secara mutlak “*sameness*” yang sering menuntut kesamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil dan sesuai dengan konteks individu masing-masing.

2. Implikasi Isu Gender Dalam Buku Teks Pembelajaran

Bagian terpenting dari keberadaan sekolah adalah adanya proses pembelajaran atau proses belajar mengajar. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk di dalamnya sosialisasi kebudayaan masyarakat. Misi sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikan akan dijabarkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran dengan keseluruhan komponennya merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan sekolah. Komponen proses pembelajaran merupakan semua hal termasuk perangkat keras maupun lunak yang terkait dengan proses pembelajaran adalah kurikulum, media, metode, buku pembelajaran, bahan pelajaran, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan kegiatan pembelajaran.³⁵ Komponen tersebut dapat digolongkan menjadi benda budaya -yang sekaligus menjadi komponen pembelajaran- kiranya dapat memuat wacana yang ada dalam budaya yang dianut termasuk gender baik dari sisi bias maupun kesetaraan. Jika hal tersebut terjadi maka komponen tersebut menjadi media sosialisasi gender dengan bentuknya (*bias/equal*) dalam proses pembelajaran.³⁶

³⁵ Ahmad Muthalli'in, *Bias...* hal. 54

³⁶ Ibid. hal. 58

Buku merupakan salah satu komponen pembelajaran yang paling penting dan merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas dan merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, maka buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkatan³⁷. Banyak hal yang belum diketahui secara mendalam dan komprehensif tentang buku pelajaran di Indonesia, misalnya tentang mutu buku pada berbagai mata pelajaran, kesesuaian buku dengan tingkat perkembangan siswa, dan peranan buku dalam sosialisasi bias gender.³⁸

Buku pelajaran secara umum sebagai salah satu media dan komponen dalam pembelajaran mempunyai peranan dalam mensosialisasikan nilai-nilai gender yang berkembang di masyarakat, demikian pula dengan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam baik secara sadar atau tidak telah menjadi salah satu media transformasi dan sosialisasi nilai gender baik melalui teks-teks bacaan ataupun gambarnya, terlebih teks pembelajaran Agama Islam sangat berhubungan dengan Quran dan hadis, jika dalam hal penjelasan materi dalam buku tidak disertai argumen kesetaraan gender yang mumpuni justru buku tersebut akan melanggengkan dominasi gender yang cenderung bersifat patriarkal dalam diri siswa siswi tersebut. Hasil penelitian LSPAA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak) menyatakan bahwa materi-materi buku pelajaran yang ada dan dipakai pada sekolah-sekolah belum mencerminkan keadilan gender, indikasi dari hal ini adalah dalam banyak bacaan, perempuan masih digambarkan dalam *second sex* dan posisi

³⁷ Dedi Supriadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 46

³⁸ Ibid. hal. 45

peran-peran domestik.³⁹ Hal ini memang tidak terlepas dari penyusunannya yang tidak bisa keluar dari jalur ideologi dominan yang salah satunya merupakan ideologi patriarki, dan celakanya buku teks tersebut merefleksikannya, padahal pilihan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik ikut andil dalam membentuk kesadaran peserta didik. Untuk itulah perlu dikoreksi buku-buku yang selama ini beredar dengan cara salah satunya adalah lewat penelitian ini yang dapat digunakan para penyusun buku teks pelajaran untuk mempertimbangkan aspek kesetaraan gender yang akan dibahas selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Dalam arti yang luas, metodologi berarti proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawabannya.⁴⁰ Dalam penelitian ilmiah, metode menjadi penting, karena metode merupakan cara untuk bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dan tercapai hasil yang maksimal.⁴¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (*Library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁴² Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif dipilih peneliti karena peneliti tidak bermaksud meng-angkakan kemunculan teks agama

³⁹ Sarasehan menciptakan Yogyakarta sebagai Kota Berwawasan Keadilan Gender bagi Anak Usia Dini”, Bernas, 2 juni 2000.

⁴⁰ Robert Bodgan & Steven. J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 23

⁴¹ Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1986), hlm. 10

⁴² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal. 109

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ber-perspektif gender tetapi lebih dari itu menguak seberapa jauh perspektif itu dibangun dan dirumuskan dalam sebuah teks, sehingga dalam konteks ini data-data yang diperoleh dalam penelitian bersifat sangat *unpredictable* dan tentatif yang merupakan ciri pendekatan kualitatif.⁴³

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan gender sebagai pendekatan karena gender dengan segala atributnya dapat dipakai sebagai alat analisis dan dapat digunakan sebagai perspektif. Sebagai alat analisis, gender yang telah didefinisikan digunakan sebagai konsep untuk menganalisis masalah atau persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gender sebagai fenomena budaya.⁴⁴ Sedangkan sebagai sebuah perspektif gender digunakan untuk memandang kenyataan lengkap dengan berbagai asumsi dasar, model, konsep serta metode yang digunakan untuk mengungkapkan dan menampilkan adanya fenomena gender dalam suatu masyarakat serta berbagai persoalan budaya yang ditimbulkannya. Dengan cara seperti ini berimplikasi pada kepekaan penulis terhadap segala sesuatu yang didasarkan pada pembagian atas jenis kelamin akan menjadi lebih kuat, perhatian penulis akan ditujukan pada pola relasi dan pemisahan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta berbagai macam implikasinya. Tentu saja bias ketidaksetaraan akan sangat jelas terlihat dalam hasil penelitian, tapi hal ini tidak perlu dirisaukan karena memang demikianlah akibatnya. Sebuah penelitian yang dilakukan dengan perspektif gender akan melihat

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.283-285

⁴⁴ Heddy Shri-Ahimsa, *Gender dan Pemaknaannya: Sebuah Ulasan Singkat*, Makalah, tanpa tahun, hal. 7

kenyataan dengan pertanyaan: adakah kategorisasi-kategorisasi dalam sistem budaya masyarakat ini didasarkan atas perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan? Jika ada, dalam bidang-bidang kehidupan apa saja kategorisasi tersebut muncul dan diaktifkan dalam aktifitas sosial?⁴⁵ Dengan demikian jelaslah implikasi gender dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu teks agama pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Syamsuri untuk sekolah menengah keatas kelas X, XI dan XII.

Data sekunder ialah sumber informasi yang sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain, data sekunder adalah data penunjang. Adapun yang menjadi data sekunder adalah data-data tertulis hasil penelitian mengenai kurikulum dan atau mata pelajaran institusi pendidikan yang masih bias gender karya Ahmad Muthali'in, Mary Astuty dkk, latifah suciati dan data-data lainnya, buku, majalah, surat kabar, artikel, jurnal dan sebagainya yang dipandang relevan dengan dan mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

⁴⁵ Ibid. Hal. 6

kabar dan lain sebagainya.⁴⁶ Data dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder seperti yang telah dijelaskan pada poin 3.

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas kelas X, XI, dan XII karya Syamsuri ini, peneliti menggunakan beberapa metode:

- a. Analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau sering disebut analisis dokumen adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dalam analisis ini ada beberapa tujuan yang hendak diacapai, salah satunya adalah untuk menilai perspektif kesetaraan yang dimunculkan dalam isi buku-buku teks.⁴⁷ Analisis ini menghitung frekwensi dan mengulas muatan gender didalamnya yang berwujud kata, frase, tema maupun gambar-gambar.
- b. Metode Hermenutik yaitu, alur teks-konteks-kontekstualisasi. Yakni berangkat dari analisa bahasa dan kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya menarik makna yang didapat kedalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran dilakukan.⁴⁸ Namun demikian, kesadaran konteks saja tidaklah cukup. Kesadaran konteks hanya akan membawa seseorang ke masa lalu, ke masa silam dimana sebuah teks dilahirkan, apa tujuan pengarangnya, dan seperti apa pemaknaan para

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 62

⁴⁷ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nsioanal, 1982), hlm. 134

⁴⁸ Faizudin Faiz, *Berkenalan dengan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Risalla, 2002), hal. 87

pembaca teks yang menjadi audiens pertama teks. Kesadaran konteks saja dan mencukupkan diri dengan pemahaman dan pemaknaan generasi masa lalu terhadap teks, hanya akan membawa seseorang kepada keterasingan dari aspek ruang dan waktu di mana dia hidup saat ini. Dalam bahasa hermeneutika, dengan kesadaran konteks saja yang terjadi adalah sekedar reproduksi makna lama ke dalam ruang dan waktu masa kini. Mungkin saja dalam aspek tertentu pemaknaan lama ini masih relevan untuk diaplikasikan, namun dalam banyak hal bisa dipastikan akan terjadi pemaknaan dan pemahaman yang *mis-placed* atau a-historis. Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman yang berhenti kepada konteks ini, ialah dengan menambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan secara logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Kontekstualisasi ini dimaksudkan adalah perangkat metodologis yang bisa menjawab pertanyaan bagaimana agar teks yang diproduksi di masa lalu bisa dipahami dan bermanfaat untuk masa kini? Jika pendekatan ini dipertemukan dengan al-Quran maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks al-Quran hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.⁴⁹ Metode ini akan dipakai untuk membahas hal-hal yang jika hanya dengan *content* analisis tidak akan dapat di-*breakdown* lebih mendetail seperti konsep kesetaraan gender itu sendiri serta beberapa tema seperti warisan, kosakata gender dan pembaharuan hukum.

⁴⁹ Ibid. Hal. 98

- c. Metode induktif yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian fakta atau peristiwa itu ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁰ Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemahaman topik-topik yang akan diteliti.
- d. Metode deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan-pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum untuk menilai pengetahuan yang bersifat khusus.⁵¹ Metode ini digunakan dalam rangka mengetahui tentang detail-detail pemahaman yang ada dalam teks.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa Bab yaitu:

Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara teoritis ataupun praksis, alasan pemilihan judul, metode penelitian, landasan teoritik, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan mengenai ulasan yang lebih detail mengenai diskursus kesetaraan gender dari berbagai macam pendekatan bahkan hingga argumentasi dan praksis dari kesetaraan gender tersebut untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan dan penelitian pada teks agama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan serta menemukan konsepsi mengenai kesetaraan gender itu sendiri.

Bab III berisi profil dan deskripsi buku pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA karya Syamsuri.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hlm. 142

⁵¹ Ibid. hlm. 42

Bab IV merupakan analisis dan hasil mengenai prespektif kesetaran gender dalam teks agama pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Syamsuri untuk kelas X, XI, dan XII baik kesamaan status dan fungsi manusia, kesetaraan kesempatan, penyebutan kata-kata seruan ataupun ajakan dan lain sebagainya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian eksplanasi tentang apa itu kesetaraan baik dalam perspektif gender maupun Islam dan hasil analisis buku teks Pendidikan Agama Islam maka dapat dihasilkan beberapa poin kesimpulan yang pada dasarnya menjawab rumusan masalah yang telah peneliti susun sebelumnya :

1. Adanya perspektif kesetaraan gender dalam buku teks PAI untuk SMA karya Syamsuri dan sekaligus juga terdapat bias didalamnya karena sejauh pengamatan peneliti bentuk kesetaraan dalam dalam buku ini adalah berbentuk perbedaan arketip dalam relasi gender. Pertama adalah *archetype spiritual partnership* (arketip spiritual) yang menyatakan secara hubungan spiritual-teologis manusia punya posisi yang setara. Kedua adalah *archetype marriage partnership* (arketip pernikahan) yang menyatakan perbedaan posisi laki-laki yang lebih superior adalah wajar dan telah menjadi risalah Islam lewat Q.S an-Nisaa', 4: 34.
2. Bentuk kesetaraan yang ada dalam buku teks PAI untuk SMA karya Syamsui ini adalah:
 - a. Penggunaan kata muslim/muslimah, siswa/siswi, mukmin/mukminah dalam rumusan penjelasan
 - b. Beberapa gambar menunjukkan potensi yang sama antara laki-laki dan perempuan baik dalam meraih prestasi atau sebaliknya

- c. Beberapa rumusan penjelasan yang tidak mengarah pada diskriminasi gender seperti jenis kelamin Tuhan dan Malaikat, proses biologis manusia, dan kesempatan pendidikan bagi perempuan.

Adapun bentuk bias yang ada dalam buku-buku PAI karya Syamsuri adalah:

- a. Kualitas maskulin dalam frekwensi yang banyak mewarnai seluruh buku PAI terbitan Erlangga ini baik dalam gambar, pojok kisah, dan tokoh-tokoh yang ditampilkan.
 - b. Pembagian peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan.
 - c. Inkonsistensi penggunaan kata muslim dan muslimah secara beriringan.
 - d. Rumusan penjelasan yang diskriminatif dalam beberapa bab yang disusun berdasarkan hukum fiqih yang berlaku seperti warisan 2;1, aurat perempuan dan pada materi *tajhizul mayyit*.
3. Berdasarkan frekwensi *value of gender equity* dan bias dalam buku teks PAI untuk SMA karya Syamsuri ini maka secara *hierarki* buku yang paling banyak mengandung nilai kesetaraan gender dan bias adalah buku pertama yakni untuk kelas X dan yang paling sedikit memiliki nilai kesetaraan gender dan bias adalah buku terakhir yakni buku untuk kelas XII. Berikut hasilnya dalam tabel:

Tabel 5

Kelas	Frekwensi Kesetaraan Gender	Frekwensi Bias
X	14	18
XI	12	16
XII	6	9
Total	32	43

2. Saran

a. Bagi penyusun buku dan penerbit :

1. Sebaiknya dalam perumusan materi fiqih yang cenderung kontroversial, penyusun dan didukung penerbit melakukan kajian ilmiah lebih dalam untuk tema-tema yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan, sehingga dihasilkan penjelasan yang lebih adil bagi perempuan.
2. Hendaknya ditampilkan pula tokoh-tokoh perempuan baik dalam gambar, pojok kisah maupun kaji kasus terutama dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Selain ditampilkan tokoh perempuan akan lebih mendukung upaya perwujudan kesetaraan gender dengan menyuguhkan tema-tema perjuangan dan jasa perempuan baik di dunia dan khususnya di Indonesia agar bisa menjadi inspirasi bagi siswa/siswi.

b. Bagi guru

1. Hendaknya lebih cermat dalam memberikan penjelasan mengenai tema-tema yang biasanya cenderung menganggap laki-laki lebih superior seperti *mawarist* dan *munakahat* agar siswa tidak merasa diatas angin terhadap siswi-siswi.
2. Pemilihan buku teks sangat penting terutama terkait pengaruhnya dengan bacaan yang diserap siswa/siswi secara terus menerus dan bahkan cenderung dimaknai sebagai doktrin sehingga meskipun buku ini ditemukan banyak perspektif kesetaraan gender tapi buku ini juga belum lepas dari bias maka sebaiknya dalam pembelajaran perlu mewaspadaai tema-tema yang masih mengandung bias.
3. Guru hendaknya menciptakan situasi yang kondusif dalam pembelajaran terutama memperbanyak partisipasi siswi-siswi dalam memberikan pendapat tentang tema-tema yang cenderung menyudutkan mereka.
4. Dalam simulasi atau praktek hendaknya memberi kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan siswi perempuan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian ini dilakukan dengan perspektif kesetaraan gender, akan lebih lengkap jika ditambah dengan perspektif keadilan gender karena meski terdengar sama tapi kata setara dan adil adalah berbeda makna secara etimologis sehingga walau tidak akan jauh berbeda hasilnya tapi akan memperkaya wawasan penyusun buku teks terutama dalam hal pengkaitan materi dengan isu gender.

2. Penelitian ini fokus pada teks, penjelasan dan gambar yang didapat dari buku, akan lebih bermakna jika dilanjutkan pada tataran praktis bagaimana guru mempraktikannya di kelas terutama upaya guru menghadirkan nilai kesetaraan gender dan mengeliminir bias yang ada dalam buku tersebut.

3. Penutup

Syukur alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allahlah, penulis mampu menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas yang harus ditempuh untuk meraih gelar sarjana. Kepada semua pihak, penulis mengucapkan beribu terimakasih atas segala bantuan dan kontribusi baik material maupun spiritual guna kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka semua.

Layaknya sebuah hasil karya manusia tentunya karya ini sangat jauh dari kata sempurna meski penulis telah mengerahkan segala kemampuan secara maksimal. Untuk itu penulis mengundang segenap pihak dan pembaca untuk memberikan kritik dan sumbang saran yang konstruktif agar kesempurnaan sedikit mendekat pada tulisan ini.

Akhirnya dengan segala kesederhanaan dan kekurangan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya serta bagi para guru dan siswa/siswi yang menggunakan buku PAI karya Syamsuri sebagai salah satu buku pegangan belajar, untuk dapat menjadi inspirasi dan wawasan gender yang terdapat dalam sebuah buku dan tahu bagaimana menggunakan buku itu dengan seharusnya terutama jika dikaitkan dengan isu-isu sosial salah satunya gender yang diskriminasinya telah berhasil membentuk produk dan dunia ini menjadi patrialkal. Semoga bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim

2003. *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta : Sabda Persada

Abd Moqsith Ghazali

2006. *Nabi Perempuan*. <http://islamlib.com/id/artikel/nabi-perempuan>. diakses 6 januari 2010

Acep Sugiri

Mencari Teori Kesetaraan:Teori Analisis gender vs Teori Hukum Islam,
<http://www.mitrinti.org/?q=forward/246>

Al-Munjid

1968. *Al- Munjid al Abjadi*, Beirut. *Darr al Mashriq*

Ahmad Muthall'in

2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Ahmad Musthafa al-Marahgi

1974. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo. *Maktabah Musthafa al-Baby al Halabi*

Ahmad Warson Munawwir

1984. *Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta.Pustaka Progresif.

Amina Wadud

1992. *Islam, Gender and Women's Right; An Islamic Perspectiv* .Kuala Lumpur. Fajar Bakti

Anton Baker

1986. *Metode-Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius

Ashari Cahyo Edi

Pendidikan Transformatif. <http://jurnalyics.tripod.com/index/html>

Barabara Winslow

2004. *Feminist Movement: Gender and Sexual Equality*. Dalam *Blacwell Acompaniaon To Gender History*. Pdf.

Badriah Fayumi dkk,

2002. *Keadilan Dan Kesetaraan Gender*. Jakarta:Departemen Agama RI, Cet.I

Budi Munawar Rachman Dkk,
1996. *Rekonstruksi Fiqh Perempuan; Dalam Peradaban Masyarakat Modern*. Yogyakarta. Ababil

Dedi Supriadi
2000. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Dwi Siswoyo
1998. *Pendidikan Sebagai Ilmu dan Sebagai Sistem*. Yogyakarta: IKIP

Emile Durkheim
1965. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press

Endang K. Trijanto
2007. *Analisis Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Bahan Ajar Bahasa Jerman Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jurnal Pemberdayaan Perempuan Volume 7 Nomor 1

E.W.Lane
1984. *Arabic English Lexicon*. Cambridge: The Islamic Society.

Hami Ilyas, Dkk.
2003. *Perempuan Tertindas?; Kajian Hadis-Hadis Misoginis*. Yogyakarta: PSW & Ford Foundation.

Heddy Shri Ahimsa-Putra
Gender Dan Pemaknaannya. Makalah. Tanpa tahun.

Hussein Muhammad
2003. *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kyai Pesantren*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ibnu Katsir
1992. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut. Maktabah al-Nur al ilmiyyah

Ira M.Lapidus
1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufuran A. Mas'adi, buku kesatu dan kedua. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Imam Nakho'i
[http://Youshopaja.Multiplay.Com/Journal/Item/25/Revitalisasi Ushul Fiqh](http://Youshopaja.Multiplay.Com/Journal/Item/25/Revitalisasi_Ushul_Fiqh) Diakses 5 mei 2009

James Doyle

1990. *Sex and gender in Society*. Illinois. Wafeland Perss Inc.

Jeffry Lang

2000. *Bahkan Malaikatpun Bertanya, Membangun Sikap Ber-Islam Yang Kritis*. Jakarta: Serambi.

Kamla Bashin Dan Nighat Said Khan

1995. *Persoalan pokok mengenai feminisme dan relevansinya*. S. Harlina (pent.). Jakarta: Gramedia.

Khoirudin Nasution

2002. *Fazlur Rahman Tentang Wanita*. Yogyakarta: Tazzafa.

Latifah Suciati

2005. *Bias Gender Pada Buku Pelajaran Bahasa Arab karya Dr. D. Hidayat*. skripsi pada fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Jhon M. Echols dan Hasan Shadilly

1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Madhu Mehra dan Amita Punj

2007. *Kerangka Dasar CEDAW*. Dalam *CEDAW; Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan*. (terj). Jakarta. SMK Grafika Desa Putera

Mary Astuti

Gender. Vol. 1. No. 1 Juli 1999, Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Mansour Fakih

2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

1998. *Isu-isu Dan Manifestasi Ketidakadilan Gender*. Dalam *Menggagas Jurnalisme Yang Sensitif Gender*. Editor Mukhotib MD, PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga

Maragustam Siregar

2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Hand Out kuliah Filsafat Pendidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. tidak dipublikasikan.

M.Aianun Yaqin

2005. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta. Pilar media.Cet. I

Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridho

Tafsir al-Quran al Karim al Shabir bi tafsir al Manar. Beirut. Darr al Ma'rifah

Muhammad Agus Nuryatno

2001 Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender. Yogyakarta: UII Pess

-----,

2009. *Ideologi Pendidikan Kritis Transformatif.* Hand Out Kuliah Politik & Ideologi Pendidikan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

Murrad Hoffman

2002. "*Bangkitnya Agama, Ber-Islam di Alaf Baru*". Jakarta:Serambi.

2002. *Menengok Kembali Islam Kita.* Jakarta: Pustaka Hidayah.

M. Sitorus

2004. "*Berkenalan Dengan Sosiologi*". Jakarta: Erlangga

Munir Ba'albakki,

1986. *Al-Maurid.* Beirut: Dar al 'Ilm li al Malayin.

M. Jalaludin al-Qasimi

1878. *Tafsir al-Qasimi al Musamma Mahasin al Ta'wil.* Kairo. Darr al Fikri al 'arabi.

Nasaruddin Umar

2001. *Argumen Kesetaraan gender;Perspektif al-Quran.* Jakarta:Paramadina,2001

Nashruddin Baidan

199. *Tafsir bi Al Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Cet I.

New Webster Dictionary, Mc Millan inc. Hlm 1008

Ngalim Purwanto

2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis.* Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.

Oemar Hamalik

2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Rosdakarya. Cet.I.

Oemar Hamalik

1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- P. Joko Subagyo
1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Quraish Shihab
1992. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Robert Bodgan & Steven. J. Taylor
1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ratna Megawangi
1999. *Membiarkan Berbeda?, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Ratna Megawangi, dkk.
1996. *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perpektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Rohinah
2003. *Keadilan Gender dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Analisa Deskriptif Pemikiran Muhmmad Syaltut*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Sachiko Murata
2000. *The Tao Of Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sanapiah Faisal
1982. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Seyyed Hossein Nasr
2003. *The Heart Of Islam*. Bandung: Mizan.
- Sayyid Sabiq
1973. *Fiqh Sunnah*. Beirut; Dar al-Kitab al ‘arabi Cet. Ke 2.
- Siti Ruhaini, Dkk.
2002, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S.M. Widyastuti
2003. *Gender Dan Science*. Hand Out workshop Sensifitas Gender Bagi Dosen Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sita Aripurnami

1999. *Sekilas Tentang Sejarah dan Aliran-Aliran Feminisme*. Makalah pada Lokakarya Pendidikan Demokrasi Bagi Perempuan ISIS, Di Yogyakarta, Tanggal 10-11 juli 1999.

Sugiyono

2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto

1980. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.

Sutrisno Hadi

1998. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Syamsuri

2006. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas X*. Jakarta. Erlangga.

Syamsuri

2006. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta. Erlangga.

Syamsuri

2006. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta. Erlangga.

UU RI Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

2006 Bandung: Fokusmedia.

Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto (Ed.)

2004. *Isu-Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kerjasama PSW UIN Sunan Kalijaga & IISEP. Cet. I

W. Robertson Smith

1996. *Kinship & Marriage in Early Arabia*. Oosterhout, The Netherland: Antropological Publication.

Zaki Badawi

1993. *A Dictionary of The Social Sciences, English-French-Arabic*. Beirut. Librairie du Liban

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Curriculum Vitae

1. Nama : Zeni Hafidhotun Nisa'
2. Tempat tanggal lahir : Jepara, 25 Desember 1985
3. Fakultas : Tarbiyah
4. Jurusan : Kependidikan Islam
5. Alamat : Jl.Kabul No.1 RT 04 RW 06 Pecangaan Kulon
Pecangaan Jepara Jawa Tengah 59462
6. *Contact Person* : +6285640344848
7. Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal

NO	JENJANG/NAMA SEKOLAH	TAHUN
1	SD Negeri 01 Pecangaan	1992-1998
2	Diniyyah Ula Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati	1998-2000
3	MTs Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati	2000-2003
4	MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati	2003-2005
5	UIN Sunan Kalijaga	2006-2010

B. Pendidikan Non Formal

NO	NAMA LEMBAGA	TAHUN
1	Ponpes Al Badi'iyah Kajen Pati	1998-2005

C. Kursus Yang Pernah diikuti:

NO	JENIS KURSUS	NAMA LEMBABA KURSUS/PENYELRAENGGA	TAHUN
1	Komputer	DPP Fakultas Tarbiyah UIN	2007
2	Jurnalistik	Perguruan Islam Mathali'ul Falah	2003
3	Manajemen Organisasi	Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati	2005
4	Bahasa Inggris	LIA Tanggerang	2005

D. Pengalaman Organisasi:

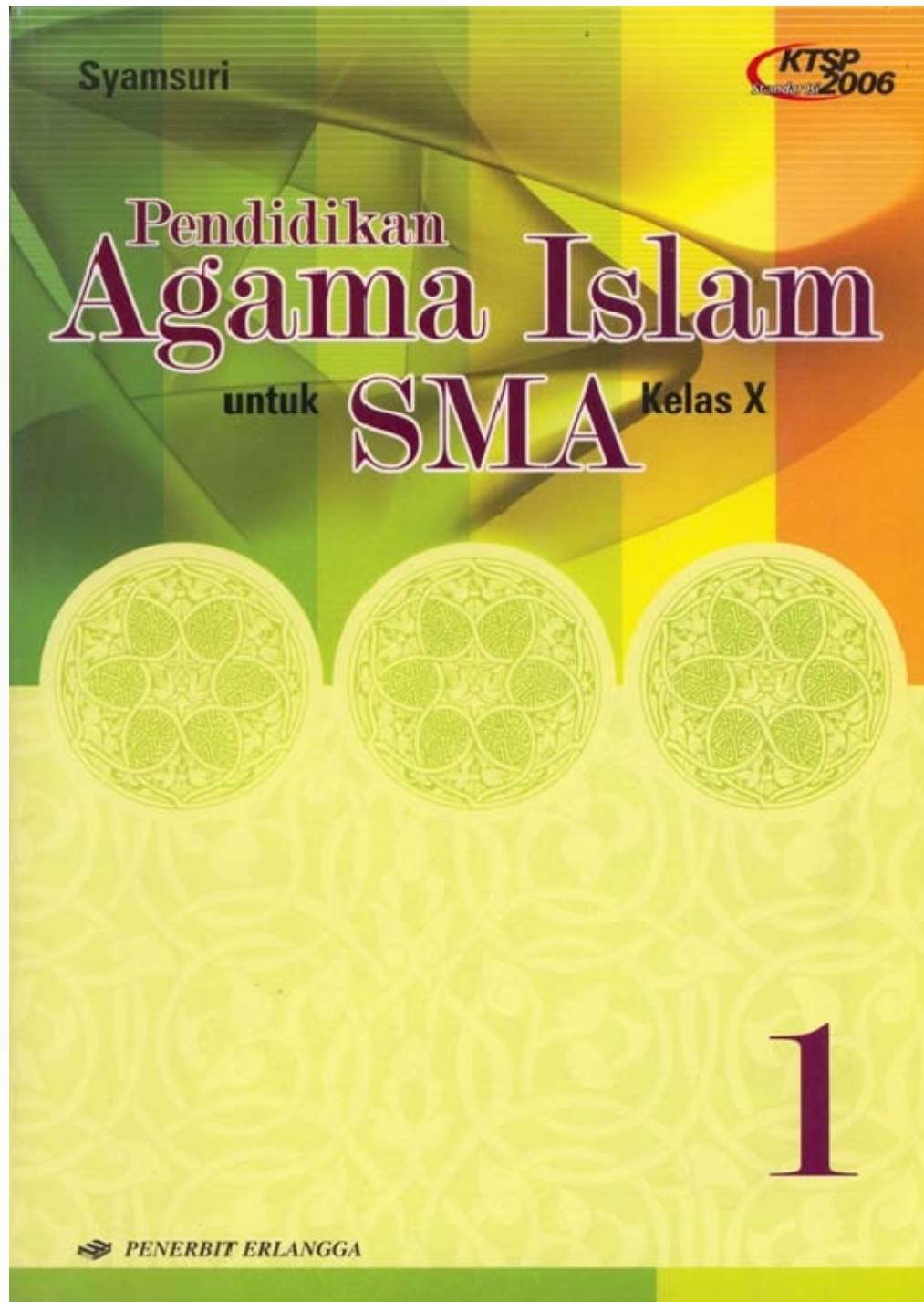
NO	NAMA ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1	OSIS MA Perguruan Islam Mathaliul Falah	Ketua OSIS	2004
2	Kelurga Mathaliul Falah Yogyakarta	Kordinator Divisi Pendidikan	2007- 210
3	Keluarga Mathaliul Falah Yogyakarta	Anggota Divisi Litbang	2006-2007
4	LP2KIS Yogyakarta	Divisi Desain Training	2007-2009
5	Majalah Suara Kalijaga	Wartawan	2009-2010

E. Prestasi Yang Pernah Diraih

NO	JENIS /JUARA	PENYELENGGARA/LEVEL	TAHUN
1	Juara I Karya Tulis Ilmiah	Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2009
2	Juara III Karya Tulis Ilmiah	Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2009
3	Mahasiswa Terbaik Jurusan Kependidikan Islam	Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2009

Lampiran 2.

Cover Buku PAI Karya Syamsuri



Syamsuri

KTSP
Standar Isi
2006

Pendidikan
Agama Islam
untuk **SMA** Kelas XI



2



PENERBIT ERLANGGA

Syamsuri

KTSP
Standar Isi 2006

Pendidikan
Agama Islam
untuk **SMA** Kelas XII



3

 PENERBIT ERLANGGA